

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan meluasnya wilayah pemerintahan Islam dan membesarnya kecendrungan berbagai kalangan kepada agama yang menghidupkan ini, sekian banyak pusat pembelajaran dunia termasuk dalam wilayah Islam. Terdapat pertukaran gagasan di antara para sarjana dan buku di antara berbagai perpustakaan dunia dalam skala besar dan penerjemahan dari beragam bahasa (India, Persia, Yunani, Latin, Suryani, Ibrani, dan sebagainya) ke dalam bahasa Arab yang secara *de facto* telah menjadi bahasa Internasional umat Islam. Di belahan dunia lain, peristiwa sejarah paling besar terjadi: Jazirah Arab menyaksikan kelahiran, perjuangan, dan hijrah Nabi Besar Islam, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam kepada beliau dan keluarga. Beliau mengumandangkan pesan petunjuk Ilahi kepada telinga kesadaran alam. Sebagai langkah awal, dia menyeru manusia untuk menuntut pengetahuan¹, dan menghargai kegiatan membaca, menulis, dan belajar setinggi-tingginya. Beliau membangun peradaban dan kebudayaan paling agung dan paling cerdas. Beliau mendorong umatnya untuk memperoleh ilmu dan kebijaksanaan dari buaian Ibu hingga liang lahad “*min al-mahd ila al-ladh*”, dari daerah bumi terdekat hingga

¹Perhatikan ayat pertama yang diturunkan Allah kepada beliau:”Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang Mencipta...Yang mengajari manusia dengan pena... (QS Al-‘Alaq [96]: 1-4).

terjauh “*sekalipun ke negeri Cina, wa lau bil-shin*”.²

Masalah ilmu-ilmu apa yang dianjurkan Islam, telah merupakan pokok peting yang mendasar sejak hari-hari pertama Islam: apakah ada bentuk ilmu khusus yang harus dicari? Sebagian ulama besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama. Sedangkan tipe-tipe ilmu yang lain, mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling penting untuk memelihara dan mensejahterakan diri mereka.

Dalam Hadis menjelaskan menuntut ilmu itu wajib, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ ثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَيْبَانَ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِ
يُضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ر واه ابن ماجه)³

Hadis di atas telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti ilmu apa yang harus dicari oleh seorang Muslim. Pesolan ini berkenaan dengan berbagai pendapat yang diajukan sejak masa yang silam.

Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya yang mashur *Ihya 'Ulum Al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), menyebutkan bahwa “beliau menentukan dua puluh jawaban yang berbeda terhadap permasalahan di atas”. Para ahli ilmu kalam memandang bahwa belajar teologi (pengetahuan ketuhanan) merupakan sebuah

²Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Badung: Mizan, 2003), Cet. ke-1, h. 7.

³Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazamimy Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Darul Fikri, t.th), Juz 1, h. 81.

kewajiban, sementara para *fuqaha* (ahli-ahli fiqih) berfikir bahwa fiqih Islam dicantumkan di dalam Hadis Rasulullah. Al-Ghazali sendiri lebih memandang bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam yang harus diketahui dengan pasti. Misalnya, seseorang yang kerjanya beternak binatang, haruslah mengetahui aturan zakat, atau bila seseorang menjadi pedagang yang melakukan usahanya di dalam sistem riba, maka orang itu harus menyadari doktrin agama mengenainya, sehingga dapat menjauhinya.⁴ Ilmu merupakan kewajiban yang harus dicari bagi setiap umat Islam.

Manusia sempurna adalah setelah ruh ditiupkan Tuhan ke dalam jasad tubuh, yang tanpa ruh itu ia belum bernama manusia seutuhnya.⁵ Manusia diturunkan di muka bumi ini adalah untuk menjadi khalifah, keberhasilannya sebagai khalifah tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi manusia untuk menempuh kehidupan yang layak dan dapat diterima semua pihak serta akan meninggikan derajat seseorang. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Maksud ayat di atas menerangkan tentang, akhlak yang patut diteladani adalah pada diri Rasulullah yang tidak diragukan lagi dalam menjalani hidup. Hal ini juga

⁴Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. ke-11, h. 40.

⁵A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 96.

didukung oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa hubungan antar sesama manusia pada saat ini sudah mulai buruk dan cenderung egois, individualis dan materialistis. Para ahli pendidikan agama sering menyatakan bahwa penyebab utama dari semua itu adalah kemunduran akhlak atau moral manusia pada zaman yang modern ini. Dan semua itu juga tidak mungkin terlepas dari pada adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan akhlak saat ini sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia, khususnya bagi para pelajar yang baru beranjak dewasa, karena ilmu akhlak sangat mereka butuhkan untuk melindungi dirinya masing-masing dan sebagai tameng agar tidak terpengaruh terhadap dampak negatif modernisasi dan globalisasi.

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya.

Di sini kami tuturkan yang terpenting, ialah:

1. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbert Spencer” akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. pikiran yang sempit itu merupakan pemikiran sebagian dari keburukan, dan akal yang kacau tidak akan membuahkan akhlak yang tinggi.
2. Berteman dengan orang yang dipilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berteman dengan orang yang dipilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian, mencontoh dalam perbuatan dan bersifat dengan akhlak baik.
3. Membaca dan menyelidiki para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa sungguh perjalan hidup mereka tergambar di hadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.
4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjarnya.⁷

Dalam ajaran Islam pada hakikatnya menghendaki manusia untuk selalu memperbaiki akhlaknya dan mental spiritual. Akan tetapi pada kenyataannya, di zaman modern ini manusia di hadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Islam bukanlah agama yang mengabaikan akhlak, bahkan Islam mementingkan akhlak. Yang perlu diingat bahwa tauhid sebagai sisi pokok/inti Islam yang memang seharusnya lebih

⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), Cet. ke-5, h. 63-66.

diutamakan, namun tidak berarti mengabaikan perkara penyempurnaannya. Dan akhlak mempunyai hubungan yang erat. Tauhid merupakan realisasi (nyata) akhlak seorang hamba terhadap Allah dan ini merupakan pokok inti akhlak seorang hamba. Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Semakin sempurna tauhid seseorang maka semakin baik akhlaknya, dan sebaliknya bila seorang muwahid (orang yang mengakui keesaan Allah) memiliki akhlak yang buruk berarti lemah tauhidnya.

Pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani diceritakan oleh Tuan Guru Kholilurrahman bin Syekh Salim Ma'ruf pemimpin Pondok Pesantren Darussalam sekarang, ketika pengajian beliau pada malam Rabu di Masjid al-Karomah Martapura bercerita bahwa suatu hari beliau bertemu dengan Guru Sekumpul, beliau berjabat tangan dengan Guru Sekumpul, namun tak disangka, Guru Sekumpul mencium tangan beliau. terkejutlah beliau, dan kata beliau "aku malu sekali" karena tangan beliau dicium oleh Guru Sekumpul, lalu beliau bertanya kepada Guru Sekumpul: "kenapa jadi pian (kamu) mencium tangan ulun (saya)?" Dijawab Guru Sekumpul: "ayahmu kan Guru Saya". Ia, Syekh Salim Ma'ruf adalah salah satu guru dari Guru Sekumpul. Begitulah penghormatan Guru Sekumpul terhadap guru beliau, sampai anak-anak mereka pun beliau junjung tinggi walaupun beliau sudah menjadi tokoh besar.⁸ Dalam hal itu mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul **“Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani”**.

⁸Muhammad Firdaus Arridha, *Akhlak Guru Sekumpul*, <http://thed4rkness.blogspot.com/2010/08/akhlak-guru-sekumpul.html>, diterbitkan pada hari Kamis, 12 Agustus 2010, diakses senin, 23 Juli 2012.

B. Defisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu menegaskan tentang istilah dari arti kata yang terdapat di dalam judul tersebut, antara lain:

1. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁹ Pendidikan juga mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.
2. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khulukun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.¹⁰ Jadi dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat penting untuk semua manusia, terutama umat Islam.
3. Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani maksudnya adalah menyampaikan pendidikan akhlak sesuai dengan kitab-kitab atau sebagian kitab yang pernah dibaca K.H. Muhammad Zaini Ghani tentang akhlak dan MP3 atau video ceramah K.H. Muhammad Zaini Ghani.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. ke-3, h. 204.

¹⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani”

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penulis untuk memilih judul ini antara lain:

1. K.H. Muhammad Zaini Ghani merupakan salah satu dari dua puluh tujuh Ulama yang berpengaruh di Kalimantan Selatan sedangkan dua puluh enam Ulama lainnya adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, Mufti Jamaluddin Al-Banjari, Mufti Haji Muhammad Arsyad, Qadhi Haji Abdushshamad, K.H. Anang Sya’rani, K.H. achmad Nawawi, Qadhi K.H. Husien Qodri, K.H. Zainal Ilmi, K.H. Muhammad Syarwani Abdan Bangil, K.H. Badarudin, K.H. Muhammad Rasyad, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, K.H. Muhammad Tsani, Syekh Salman Al-Farisi, Tuan Guru Haji Muhammad, Tuan Guru Haji Muahammad Aini, Tuan Guru Haji Ali Nordin Gazali, Syekh Haji Sa’duddin, K.H. Abdul Sidiq, K.H. Abdul Aziz Syarbani, K.H.

Abdurrahman, K.H. Ahmad Mughni, K.H. Mahfudz Amin, Tuan Guru Haji Abdurrasyid.¹¹

2. Akhlak merupakan tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan yang mereka jalannya.
3. Menurut sepengetahuan penulis masih belum ada peneliti lain yang mengangkat permasalahan Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani oleh sebab itu penulis menganggap masalah ini pantas untuk diteliti dalam sebuah karya ilmiah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian adalah:

1. Memberikan inspirasi atau pencerahan bagi semua manusia khusus umat Islam.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang akhlak bagi siapapun.
3. Dalam penelitian ini bisa menjadi contoh untuk semua baik pembaca, pendengar dan terutama peneliti.

G. Tinjauan Pustaka

¹¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, (Kandungan: Sahabat, 2010), Cet. ke-1, h. vii-viii.

Dalam melakukan tinjauan pustaka, peneliti mengambil dari kaset dan kitab-kitab yang pernah dibaca oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani. Kitab-kitab yang pernah dibaca sangat banyak tapi peneliti memakai beberapa kitab salah satunya manaqib syekh saman, di mana di dalam kitab itu berisikan masalah edukasi akhlak.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat dilakukan bahwa pendidikan akhlak sangat diperlukan setiap individu agar di dalam menjalani kehidupan sejalan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. sesuai dengan sepengetahuan penelitian judul skripsi Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani belum ada yang menelitinya, untuk itu peneliti ingin menelitinya yang berbeda dengan penelitian lainnya.

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang lazimnya disebut *Library Reseach*, yakni mempelajari dan menelaah berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan akhlak dan pustaka lainnya yang menunjang terhadap penelitian.

Sumber telaah penelitian ini adalah sejumlah bahan pustaka yang berkaitan dengan pendapat K.H. Muhammad Zaini Ghani tentang pendidikan akhlak.

Objek telaah penelitian ini adalah pemikiran K.H. Muhammad Zaini Ghani tentang pendidikan akhlak. Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

1. Data pokok

- a. Muhammad Arsyad, Alimul ‘allamah Al ‘Arif Billah Asy-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Dalam Pagar, Abu Daudi, 2006.
- b. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Manaqib Wali Allah Ta’ala As- Syekh said Muhammad Abdul Karim al-Qadiril Hasani as-Saman al-Madani, Banjarbaru, Muthaba’ah ar-Raudah, t.th.
- c. Sahriansyah, Syekh Muhammad Zaini Ghani (Biografi dan Pemikirannya), Banjarmasin, Antasari Press, 2008.
- d. Isa Anshari, Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Agama K.H. M. Zaini Ghani di Komplek Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 1998.
- e. Sahriansyah, dkk., Pendidikan Aqidah dan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2012.

2. Data penunjang

- a. Abdul Qadir, Penawar Bagi Hati, Kandungan, Sahabat, 1378 H.
- b. Salim Bahreisy dan Said bahreisy, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2005, jilid 8.
- c. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung, Pustaka Setia, 2010.
- d. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- e. Revisi lain yang relevan, baik dari internet dan buku.

I. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini logis dan sistematis, penulis meletakkan urainya sebaga berikut:

Bab I sebagai pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II terdiri dari pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani (pengertian pendidikan akhlak, konsep dan materi pendidikan akhlak), konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani (biografi K.H. Muhammad Zaini Ghani dan pelaksanaan pendidikan akhlak).

Bab III analisis. Sedangkan Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.